***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 2025
Copyright © the author(s)

Analisis Implikatur Percakapan dalam Komentar pada Polemik Trans7 dan Pesantren Lirboyo

Sintia Agustin[1]
Muhamad Suhepi[2]
Saffanah Dhiyaan[3]
Dase Erwin Juansah[4]
Dodi Firmansyah[5]
[12345] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1] 2222230020@untirta.ac.id
[2]2222230032@untirta.ac.id
[3]2222230088@untirta.ac.id
[4]daseerwin77@untirta.ac.id
[5]dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan implikatur percakapan umum dalam komentar publik yang menanggapi video klarifikasi Trans7 di TikTok setelah kritik terhadap salah satu program siarannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis implikatur percakapan yang muncul dalam komentar pengguna dan (2) menjelaskan makna tersirat yang disampaikan melalui respons positif dan negatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, mendengarkan, mencatat, dan mengambil tangkapan layar komentar dari akun TikTok resmi Trans7. Teori implikatur percakapan Grice digunakan untuk mengungkap makna tersirat dalam interaksi pengguna. Menurut hasil penelitian, komentar mengandung berbagai pesan tersirat, seperti dukungan, penolakan, sarkasme, kritik, dan pembelaan. Komentar yang mendukung biasanya mengkritik Trans7 karena menyampaikan informasi faktual dan mengejek audiens yang dianggap terlalu sensitif, seringkali dengan humor atau hiperbola. Komentar kritis, di sisi lain, menunjukkan ketidakpuasan dengan klarifikasi, mengejek tanggapan Trans7, atau membela komunitas pesantren yang terkena dampak. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa media sosial adalah tempat wacana publik yang terus berubah, dan bahwa faktor-faktor tertentu memengaruhi bagaimana pengguna menggunakan media, mengekspresikan sikap mereka, dan menegosiasikan makna dan respons tanggung jawab media terhadap isu-isu publik yang sensitif.

Kata Kunci: *Implikatur Percakapan, Media Sosial, Trans7*

Pendahuluan

Pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi dan berbagi informasi. Dengan perubahan ini, media sosial telah menjadi salah satu cara utama bagi organisasi, bisnis, dan individu untuk menjangkau publik dengan cepat dan luas. Boyd dan Ellison, sebagaimana disebutkan dalam Qadir (2024), menggambarkan media sosial sebagai layanan di *web* yang memungkinkan orang membuat profil publik atau semi publik di dalam suatu sistem, berinteraksi dengan pengguna lain yang terhubung dengan cara tertentu, serta melihat dan menjelajahi koneksi yang mereka miliki dan koneksi yang dibuat oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga tempat

berinteraksi sosial yang membantu membangun hubungan antar manusia. Selain itu, menurut Reilly dalam sumber yang sama, gagasan Web 2.0 menyoroti bahwa media sosial menempatkan pengguna di pusat penciptaan nilai, baik melalui interaksi mereka maupun kerja tim dalam grup daring. Dengan kata lain, orang tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi juga membuat konten mereka sendiri di dunia digital.

Selanjutnya, Zarella dalam Swandy (2017) mengatakan bahwa media sosial merupakan teknologi baru yang berasal dari web. Media sosial memudahkan orang untuk berbicara satu sama lain, bergabung, berbagi berbagai hal, dan membangun koneksi daring. Hal ini membantu mereka menyebarkan konten mereka sendiri. Gagasan ini mendukung poin sebelumnya bahwa media sosial penting untuk membantu orang berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi informasi di dunia daring. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa media sosial bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga membantu menciptakan budaya di mana orang-orang berpartisipasi dan membuka lebih banyak cara bagi mereka untuk berkomunikasi dalam masyarakat saat ini.

Trans7 adalah salah satu stasiun TV nasional yang dimiliki oleh Trans Media Corp dan dijalankan oleh Chairul Tanjung. Trans7 dikenal karena aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan publik. Seiring berkembangnya media digital, Trans7 turut beradaptasi dengan menjadikan media sosial sebagai bagian utama dalam strategi komunikasinya. Hal ini membantu mereka tetap relevan dan meningkatkan citra perusahaan. Mereka menggunakan platform seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), Facebook, YouTube, dan TikTok untuk berbagi informasi tentang acara serta berinteraksi dengan audiens. Gaya tulisan mereka menyenangkan dan kreatif, dengan lelucon, pesan persuasif, dan ide-ide praktis. Pendekatan ini membantu mereka menarik perhatian masyarakat dan menunjukkan bahwa Trans7 adalah saluran TV modern dan inovatif yang sesuai dengan era digital.

Keraf dalam Sitorus (2019:44) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia; bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujar-an) yang bersifat arbitrer. Selanjutnya Kridalaksana dalam Sitorus (2019:44) juga mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengi-dentifikasi diri. Bahkan Martinet dalam Sitorus (2019:44) juga memberikan definisi tentang bahasa, yaitu bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu fonem.

Ketiga teori tersebut sama-sama menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Bahasa memiliki fungsi sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri antar anggota masyarakat. Selain itu, bahasa bersifat arbitrer, yakni hubungan antara lambang bunyi dan maknanya tidak bersifat wajib, namun tetap mengandung makna semantik yang merepresentasikan pengalaman manusia sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan tempat bahasa itu digunakan.

Menurut Abdul Chaer (2010: 23) pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara penggunaan satuan-satuan bahasa dalam tindak tutur untuk menjalankan komunikasi. Sering kali makna suatu bentuk bahasa yang benar secara tata bahasa berbeda dengan maknanya ketika digunakan dalam situasi percakapan nyata. Menurut Purwa dalam Wekke, dkk. (2019: 35), pragmatik adalah kajian yang meneliti aspek-aspek makna yang tidak dijelaskan oleh teori semantik. Dengan kata lain, pragmatik membahas makna yang tersisa setelah makna semantik dikurangi. Ilmu

semantik berfokus pada makna yang tidak bergantung pada konteks (context independent), sedangkan pragmatik menelaah makna yang bergantung pada konteks pemakaian bahasa (context-dependent). Yang dimaksud dengan konteks di sini mencakup siapa yang berbicara kepada siapa, di mana dan kapan ujaran itu disampaikan, serta anggapan atau pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur dalam situasi komunikasi. Menurut Morris dalam Wekke, dkk. (2019: 35) pragmatik adalah kajian yang membahas hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan para penafsirnya. Teori pragmatik berusaha menjelaskan alasan atau pertimbangan penutur dan pendengar dalam mengaitkan suatu tanda bahasa dengan preposisi (gagasan, rencana, atau persoalan) dalam konteks tertentu. Dengan demikian teori pragmatik termasuk dalam ranah performansi, yakni bagaimana bahasa benar-benar digunakan dalam praktik komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Levinson dalam Wekke, dkk. (2019: 35) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa, atau kajian bahasa dari sudut pandang fungsional, yaitu bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam konteks komunikasi.

Grice dalam Afrilesa (2020:12), implikatur adalah sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Levinson dalam Afrilesa (2020:12) menyatakan bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Dengan kata lain, implikatur dapat menjelaskan secara eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan suatu tuturan lebih dari apa yang dituturkan. Menurut Wijana dalam Afrilesa (2020:12), implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Levinson dalam Harras (2025: 57-58) menambahkan bahwa implikatur adalah salah satu mekanisme utama dalam komunikasi manusia yang memungkinkan percakapan tetap efisien, tanpa perlu menyatakan setiap detail secara eksplisit.

Yule dalam Afrilesa (2020:15) merinci jenis–jenis implikatur menjadi empat jenis. Adapun ke empat jenis implikatur tersebut adalah:

1. Implikatur Percakapan Umum
2. Implikatur Percakapan Khusus
3. Implikatur Skala
4. Implikatur Konvensional

Urgensi penelitian ini didasari oleh unggahan video klarifikasi permohonan maaf Trans7 di akun TikTok terkait penayangan kehidupan Pondok Pesantren Lirboyo, yang memunculkan beragam reaksi positif maupun negatif dari masyarakat Indonesia. Komentar dalam video tersebut menarik untuk dikaji secara pragmatik, khususnya melalui teori implikatur percakapan umum. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian berjudul "Analisis Implikatur Percakapan Umum dalam Postingan Media Sosial Trans7".

Penelitian Stefiana Hardianti Juang yang berjudul "Analisis Implikatur di Kolom Komentar Akun TikTok @owner Daviena Skincare sebagai Representasi Komunikasi Digital di Masyarakat" mengkaji jenis-jenis implikatur dan cara orang bertutur di kolom komentar akun tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat implikatur standar dan nonstandar yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal seperti kritik, saran, dan dukungan. Bahasa yang digunakan cenderung kasual, dengan kata-kata sehari-hari, slang, dan bentuk-bentuk yang dipersingkat, menunjukkan betapa hidup dan cepatnya percakapan daring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dan menjelaskan makna yang tersirat dibalik komentar positif dan negatif pada unggahan video klarifikasi Trans7 di TikTok. Selain itu, Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan implikatur percakapan dalam kolom komentar di media sosial.

Di sisi lain, penelitian Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika, dan Dudung Burhanuddin yang berjudul "Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial" berfokus pada jenis, bentuk, dan tujuan implikatur dalam diskusi tentang pandemi di media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis implikatur utama yang ditemukan adalah konvensional dan muncul dalam berbagai bentuk kalimat, seperti pernyataan, perintah, pertanyaan, dan seruan. Hal ini digunakan untuk mendorong tindakan, mengolok-olok situasi, dan menyoroti isu-isu penting.

Penelitian mengenai implikatur percakapan di media sosial telah dilakukan dalam beberapa konteks yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk implikatur, tetapi juga menganalisis makna tersirat dibalik implikatur yang muncul pada unggahan video klarifikasi Trans7 di TikTok. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana implikatur percakapan mencerminkan sikap, serta posisi media sosial dalam merespon isu publik yang melibatkan intuisi penyiaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada ranah kajian pragmatik digital, terutama dalam konteks diskusi publik yang bersifat sensitif dan melibatkan opini massal.

Metode

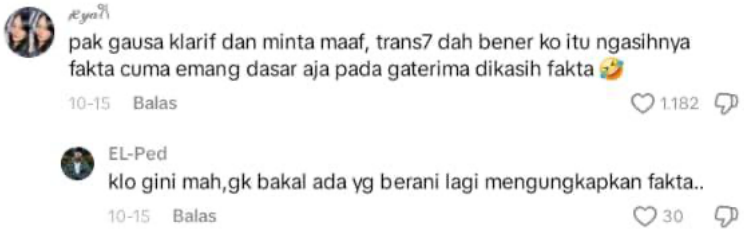
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta analisis data yang dilakukan secara induktif dengan menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk implikatur implikatur terdapat dalam komentar pada unggahan media sosial TikTok Trans7. Data penelitian berupa komentar yang diambil dari unggahan video klarifikasi di akun resmi TikTok Trans7, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap menyimak, mencatat, dan mendokumentasikan. Peneliti menyimak serta mencatat komentar-komentar pada unggahan video klarifikasi Trans7, kemudian menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti validitas data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk implikatur percakapan berdasarkan teori Grice. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana implikatur percakapan dalam komentar pengguna TikTok Trans7 menyampaikan pesan secara implisit kepada pembaca.

Hasil

Trans7 mengunggah video klarifikasi permohonan maaf di akun Instagram resminya terkait penayangan salah satu program pada Senin, 13 Oktober 2025, yang menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat, khususnya dari kalangan pondok pesantren. Dalam video tersebut, pihak Trans7 menyampaikan permohonan maaf secara terbuka dan menjelaskan bahwa mereka telah menjatuhkan sanksi pemutusan kerja sama kepada rumah produksi yang membuat tayangan tersebut.

Data 1



Gambar 1: Data 1

@𝑗𝑒𝑦𝑎𝑗:pak gausa klarif dan minta maaf, trans7 dah bener ko itu ngasihnya fakta cuma emang dasar aja pada gaterima dikasih fakta 🤣

@EL-Ped:klo gini mah,gk bakal ada yg berani lagi mengungkapkan fakta..

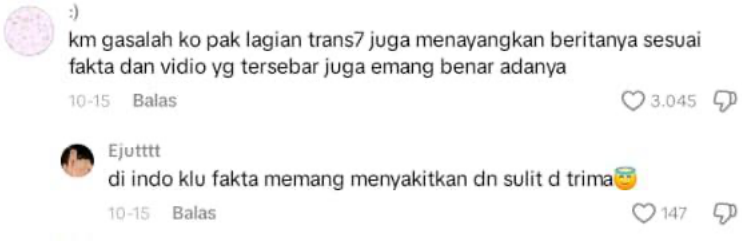
Kedua komentar itu muncul sebagai respon atas unggahan klarifikasi dan permintaan maaf dari Trans7 setelah acara mereka dikritik publik, terutama oleh kalangan pondok pesantren yang merasa tersinggung. Dalam situasi ini, masyarakat terbelah menjadi dua: ada yang menilai Trans7 memang salah dan perlu meminta maaf, dan ada yang merasa Trans7 tidak perlu meminta maaf karena dianggap hanya menayangkan berita sesuai fakta. Dua komentar di atas termasuk yang mendukung Trans7.

Komentar pertama dari akun @𝑗𝑒𝑦𝑎□ berbunyi, "pak gausa klarif dan minta maaf, trans7 dah bener ko itu ngasihnya fakta cuma emang dasar aja pada gaterima dikasih fakta 🤣." Secara tersirat, komentar ini menunjukkan bahwa penulis menolak tindakan klarifikasi dan permintaan maaf yang dilakukan oleh pihak Trans7. Namun, jika dianalisis lebih mendalam, ada beberapa makna tersirat melalui komentar tersebut. Pertama, dari sisi dukungan, komentar ini jelas memihak Trans7. Komentar dari @𝑗𝑒𝑦𝑎□ percaya bahwa Trans7 sudah bersikap benar karena hanya menyampaikan informasi sesuai fakta. Menurut @𝑗𝑒𝑦𝑎□, sepertinya pihak yang tersinggung (seluruh santri Indonesia utamanya Pondok Pesantren Lirboyo) seharusnya lebih siap menerima kenyataan yang ditayangkan media televisi. Jika kita perhatikan kalimat "trans7 dah bener ko itu ngasihnya fakta" memiliki makna implikatur bahwa informasi yang disampaikan oleh Trans7 sudah sesuai fakta, meskipun beberapa oknum memang tidak dapat menerima ini dengan baik. Jadi, komentar ini secara tidak langsung mendukung kebebasan media dan menolak tekanan publik yang menuntut media untuk meminta maaf.

Kedua, jika dianalisis dari sisi sindiran, frasa "emang dasar aja pada gaterima dikasih fakta 🤣" bisa dimaknai sebagai bentuk ejekan untuk masyarakat yang dianggap terlalu mudah terpengaruh (sensitif) dan tidak siap menerima kenyataan. Penggunaan emotikon "🤣" juga memperkuat kesan mengejek dan menunjukkan gaya komunikasi santai khas netizen khususnya anak muda yang sering memakai humor untuk menyampaikan kritik. Jadi, komentar ini bisa dimaknai sebagai bentuk sindiran terhadap publik yang dinilai berlebihan dalam merespons isu tersebut. Namun, jika dilihat dari sisi sarkasme, komentar ini juga bisa memiliki makna lain. Penulis komentar mungkin sebenarnya tidak sedang membela Trans7, tetapi justru menertawakan dengan alasan "menyampaikan fakta" yang sering dipakai media untuk mengkritik. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam membaca serta melafalkannya. Kalimat "trans7 dah bener ko itu ngasihnya fakta" bisa dianggap sebagai sarkas, disini

penulis ingin mengatakan bahwa itu adalah bentuk kritik halus terhadap media yang selalu merasa benar tanpa melihat situasi sosial di sekitarnya.

Data 2



Gambar 2: Data 2

@:):km gasalah ko pak lagian trans7 juga menayangkan beritanya sesuai fakta dan vidio yg tersebar juga emang benar adanya

@Ejutttt:di indo klu fakta memang menyakitkan dn sulit d trima😇

Sementara itu, komentar kedua dari akun @EL-Ped yang berbunyi "klo gini mah, gk bakal ada yg berani lagi mengungkapkan fakta.." juga mengandung berbagai kemungkinan implikatur. Secara umum, komentar dari akun @EL-Ped menunjukkan kekecewaan terhadap situasi yang dianggap tidak mendukung keterbukaan informasi.

Dilihat dari sisi dukungan terhadap Trans7, komentar ini mengimplikasikan bahwa tindakan permintaan maaf yang dilakukan Trans7 justru akan membuat pihak lain takut berbicara jujur. @EL-Ped menilai bahwa masyarakat terlalu mudah tersinggung, sehingga media akhirnya tidak bebas lagi menyampaikan informasi fakta. Implikatur ini memandang bahwa kebenaran kini menjadi sesuatu yang berisiko, dan media harus berhati-hati dalam menyiarkan hal-hal yang sensitif agar tidak diserang masyarakat. Komentar @EL-Ped jika ditafsirkan menunjukkan sikap simpatik terhadap Trans7 sebagai pihak yang "terpaksa" meminta maaf meskipun tidak melakukan kesalahan.

Namun, jika ditinjau dari sisi sindiran, komentar ini juga bisa ditujukan justru kepada Trans7. Kalimat "klo gini mah, gk bakal ada yg berani lagi mengungkapkan fakta" dapat dimaknai sebagai ejekan terhadap media yang dianggap tidak tegas dan terlalu cepat meminta maaf demi menjaga citra. Artinya, penutur mungkin bermaksud menyindir bahwa Trans7 seharusnya mempertahankan pendiriannya jika memang merasa benar dalam menyampaikan informasi. Pandangan ini, implikatur yang muncul adalah kritik terhadap sikap media yang dianggap plin-plan dan tidak konsisten.

Data 3



Gambar 3: Data 3

@Pipette:FAKTA BOS NGAPAIN KLARIFIKASI

@user909024722858:ga mondok ngerti apa

Komentar dari akun @Pipette: "FAKTA BOS APA KLARIFIKASI" menunjukkan makna implikatur penolakan terhadap klarifikasi Trans7. Pemilik akun menyatakan bahwa Trans7 sudah melakukan tindakan yang benar sebelumnya, dengan adanya klarifikasi/ permintaan maaf justru malah membuat publik tidak yakin pada fakta yang ada, atau malah membuat Trans7 terlihat bersalah. Namun, jika dianalisis dari segi penggunaan huruf besar semua di sini juga menunjukkan penolakan keras terhadap klarifikasi tersebut, karena penggunaan huruf besar semua pada kalimat dalam sosial media dianggap sebuah penegasan. Jadi pemilik akun menilai tidak perlu adanya klarifikasi/ permintaan maaf tersebut, karena Trans7 dianggap benar.

Komentar dari akun @user909024722858: "ga mondok ngerti apa" menunjukkan implikatur pembelaan terhadap pondok pesantren. Pemilik akun menilai pemilik akun @Pipette: tidak berhak berbicara demikian jika belum memiliki pengalaman mondok sebelumnya, secara tidak langsung pemilik akun memberikan pembelaan terhadap pondok pesantren, juga sindiran terhadap orang-orang yang tidak paham dunia pesantren tapi ikut menilai.

Data 4



Gambar 4: Data 4

@PANGGIL_AJA_MIKO:Jibril menyampaikan Wahyu
Trans 7 menyampaikan apa hayoo? 🗿

@BRETT🧿:menyampaikan kalo Lo itu anak nya trans7

Komentar pemilik akun @PANGGIL_AJA_MIKO: "Jibril menyampaikan Wahyu Trans 7 menyampaikan apa hayoo? 🗿" menunjukkan implikatur sindiran atau ejekan terhadap klarifikasi Trans7. Pemilik akun sebenarnya tidak benar-benar bertanya "Trans7 menyampaikan apa", pemilik akun justru menyindir atau mempertanyakan isi klarifikasi tersebut, dan membuat seolah-olah karifikasi tersebut dianggap tidak bermakna. Kemudian jika dilihat dari segi penggunaan emoji "🗿" (batu) tersebut dianggap sebuah bentuk sarkasme pada kalimat atau percakapan. Namun, di sisi lain komentar "Jibril menyampaikan Wahyu Trans 7 menyampaikan apa hayoo? 🗿" juga bisa menunjukkan implikatur dukungan atau pembelaan terhadap klarifikasi Trans7. Maksudnya, komentar tersebut bermakna kalau jibril menyampaikan wahyu, Trans7 menyampaikan fakta. Jadi, kedua komentar tersebut memiliki makna implikatur yang berbeda, bisa bermakna ejekan dan pembelaan.

Komentar pemilik akun @BRETT🧿: "menyampaikan kalo Lo itu anak nya trans7" menunjukkan implikatur ejekan atau sarkastik terhadap pemilik akun

@PANGGIL_AJA_MIKO:, pemilik akun mengejek pengguna akun sebelumnya dengan nada sarkas atau jenaka seolah-olah pengguna akun sebeumnya terlalu memebela Trans7. Komentar tersebut merupakan balasan sarkas yang memperkuat nuansa humor pada kolom komentar.

Data 5



Gambar 5: Data 5

@defritri:spill pengisi suara suruh klarifikasi juga

@caramellatte:lah dia cuma baca ka

Makna implikatur dari komentar tersebut berisi kritik atau sindiran yaitu penutur tidak hanya meminta informasi, tetapi menyindir dan menuduh bahwa pengisi suara juga ikut andil dalam masalah tersebut. Ujaran tersebut mengandung makna tersirat untuk mempertanyakan peran dan dan tanggung jawab pengisi suara secara sarkastik, sehingga komentar tersebut berfungsi sebagai bentuk kecaman tidak langsung yang disampaikan melalui gaya bahasa sindiran.

Kemudian, makna implikatur dari balasan komentar tersebut berisi sebuah penolakan dan pembelaan, penutur membela bahwa pengisi suara tidak terlibat dalam masalah. Hal ini mengandung penolakan halus terhadap tuduhan komentar sebelumnya, sekaligus meredakan konflik dengan memberikan klarifikasi tanpa konfrontasi langsung. Implikatur tersebut mengisyaratkan bahwa penutur ingin menggeser fokus pembicaraan dari tuduhan ke fakta sebenarnya, sehingga audiens memahami bahwa kesalahan tidak tepat diarahkan kepada pengisi suara.

Data 6



Gambar 6: Data 6

@putraa404:gua dukung trans7

@JAYAMULYACAKE:ini nih yg org hidup cuma di kasih nyawa doang .otak sama hatinya gadipake

Makna implikatur dari komentar tersebut berisi unsur keberpihakan terhadap tindakan dalam isu yang sedang dibicarakan. Secara tidak langsung, penutur juga menentang pendapat mayoritas yang menganggap tindakan tersebut adalah salah. Sikap ini menunjukan adanya provokatif dan sikap oposisi terhadap pihak yang mengecam Trans7. Penutur mencoba menggoyahkan arus opini dominan dan memancing audiens untuk mempertimbangkan kembali penilaian mereka. Implikatur yang muncul tidak hanya berupa keberpihakan, tetapi juga usaha mempengaruhi arah percakapan agar tidak sepenuhnya dikuasai oleh pihak yang bersikap kritis terhadap Trans7.

Kemudian, makna implikatur dari balasan komentar tersebut berisi sebuah sindiran keras terhadap komentar sebelumnya. Penutur seolah mengecam dan merendahkan kemampuan berpikir dari pemilik akun tersebut, ini juga termasuk sebuah sarkastik yang mengandung ejekan halus namun bernada tajam. Sarkasme tersebut ditunjukan untuk menyindir sekaligus mempermalukan lawan tutur, dengan cara menilai bahwa pendapatnya tidak logis dan tidak menggunakan akal sehat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan terdapat berbagai bentuk implikatur percakapan umum dalam komentar-komentar media sosial Trans7 terutama dalam postingan klarifikasi atau permohonan maaf. Dalam postingan tersebut terdapat 6 data implikatur percakapan umum, dengan makna implikatur yang berbeda-beda. Sebagian komentar mendukung Trans7 dengan alasan bahwa stasiun TV hanya menyampaikan kebenaran dan tidak perlu meminta maaf. Dalam kebanyakan kasus, dukungan ini disampaikan dalam gaya yang santai, dengan sedikit komedi atau sarkasme. Selain itu, komentar yang bersifat menyindir dan mengkritik juga muncul. Dianggap tidak penting, klarifikasi Trans7 hanya untuk mempertahankan citra. Media sosial telah berubah menjadi tempat diskusi opini publik yang penuh sindiran, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pengguna yang bahkan saling membalas dengan nada ejekan. Secara keseluruhan, sindiran, sarkasme, pembelaan, dan penolakan adalah konsekuensi yang paling umum. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang peran media berbeda, sebagian orang percaya bahwa media memiliki hak untuk menyampaikan fakta apa adanya, sementara orang lain menuntut agar media memperhatikan nilai sosial dan keagamaan.

Daftar Pustaka

Abdul, Qadir. (2024). Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya.* 3(6), 2713-2724.

Afrilesa, Rini. (2020). Implikatur Dalam Meme Politik (Kajian Pragmatik). Kota Serang: CV. AA. RIZKY

Chaer. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Harras, Kholid Abdullah. (2025). Pragmatik: Kajian Memahami Arti, Mengungkap Makna. Banyumas: Wawasan Ilmu.

Swandy., Eduardus N. (2017). Bahasa Gaul Remaja Dalam Media Sosial Facebook. Jurnal Bastra, 1(4).

admin_triacehser. (2025). 4 Agustus 2006: Titik Balik Sejarah, Saat Kompas Gramedia Melepas TV7 ke Trans Corp. Diakses pada 28 oktober 2025. Tribun Aceh Besar: https://share.google/mtr0d7UR11dWLliTz

Juang, Stefiana Hardianti. (2025). Analisis Implikatur dalam Kolom Komentar Akun TikTok @Owner Daviena Skincare sebagai Representasi Komunikasi Digital Masyarakat. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa. Vol 3, No 3 hlm 119-133.

Sinaga, Mangatur., Tria Putri Mustika., Dudung Burhanuddin. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 13, No 1 hlm 1-9.

Sitorus, Jonter Pamdapotan. (2019). Mengenal Tata Bahasa Indonesia. Malang: Penerbit Evernity.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV.

Wekke, I. S. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik (Issue November 2019, pp. 1–284).